**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk meletakkan dasar pengembangan sikap dan keterampilan serta untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah seperti Taman Kanak-Kanak (TK) atau pendidikan diluar sekolah seperti Taman Bermain (*Play Group*), tempat penitipan anak dan sebagainya.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha ini dilakukan agar supaya anak usia dini lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya.

Adapun yang menjadi tujuan program kegiatan belajar anak usia dini adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Disamping itu pula, beberapa hal yang perlu kita ingat adalah anak usia dini adalah masa yang peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik mengikuti pendidikannya dikemudian hari. Masa anak-anak juga masa bermain, oleh sebab itu kegiatan pendidikan di Taman Kanak-Kanak diberikan melalui bermain.

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya, karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pembinaan anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Pada usia 0-6 tahun (menurut UU.No. 20 tahun 2003) adalah usia keemasan atau golden age karena pada usia dini perkembangan otak percepatannya hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia tersebut. Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Selanjutnya mengamati perkembangan kognitif anak didik, seperti mengenal angka, sains, konsep mengelompokkan, meningkatkan kreativitas, dan lain-lain.

Salah satu perkembangan kognitif di atas adalah meningkatkan kemampuan sains anak. Kegiatan sains memungkinkan anak melakukan

eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada disekitarnya. Anak belajar menemukan gejala benda dan gejala peristiwa dari benda-benda tersebut. Sains juga melatih anak untuk menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau merasakan dan mendengar. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar, anak semakin memahami apa yang dipelajari. Anak memperoleh pengetahuan baru hasil penginderaannya dengan berbagai benda yang ada disekitarnya. Pengetahuan yang diperolehnya akan berguna sebagai modal berpikir lanjut. Dalam pengembangan kemampuan berpikir dimaksudkan agar anak dapat mengolah apa yang diperoleh dari belajarnya, mampu memecahkan masalah dalam keseharian dan dapat mengembangkan kemampuan sainsnya.

Melalui proses sains, anak dapat melakukan percobaan sederhana. Percobaan tersebut melatih anak menghubungkan sebab dan akibat dari suatu perlakuan sehingga melatih anak berpikir logis. Dalam pembelajaran sains, anak juga berlatih menggunakan alat ukur untuk melakukan pengukuran. Alat ukur tersebut dimulai dari alat ukur non standar, seperti jengkal, depa atau kaki. Selanjutnya anak berlatih menggunakan alat ukur standar. Anak secara bertahap berlatih menggunakan satuan yang akan memudahkan mereka untuk berfikir secara logis dan rasional.

Pengenalan sains untuk anak pra sekolah lebih ditekankan pada proses daripada produk. Untuk anak prasekolah keterampilan proses sains hendaknya dilakukan secara sederhana sambil bermain. Kegiatan sains memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada disekitarnya. Anak belajar menemukan gejala benda dan gejala peristiwa dari benda-benda tersebut. Dengan demikian sains juga mengembangkan kemampuan intelektual anak, dalam hal kecerdasan berpikir (kognitif) anak. Pada kemampuan berpikir anak belajar menemukan ide-ide yang keluar dari pemikirannya. Dengan kemampuan yang diperoleh anak dapat mempelajari hal baru yang ditemukannya.

Melalui kegiatan sains anak belajar tentang gejala-gejala alam dari peristiwa yang dialami secara langsung. Dengan kegiatan pengenalan sains, anak akan belajar bereksperimen sendiri tentang gejala yang ada dialam terutama pengetahuan tentang benda-benda terapung dan tenggelam serta konsep berat dan ringan dari berbagai jenis benda. Metode Eksprimen adalah cara penyajian pelajaran, dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami sendiri, melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, keadaan atau proses sesuatu dan mencari kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap awal pada bulan Nopember 2017 yang peneliti lakukan bersama guru kelas pada kelompok B1 di RA Istiqamah Manggarupi Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, bahwa kemampuan sains anak masih kurang maksimal karena anak belum mampu menyebutkan, mengelompokkan, memprediksi atau memahami benda-benda yang bisa terapung, tenggelam dan melayang serta mengamati fenomena-fenomena alam yang terjadi disekeliling anak. Dari hasil kegiatan observasi awal tersebut dari 20 anak, 7 anak yang dapat memperoleh BB (Belum Berkembang), dan 13 anak memperoleh nilai MB (Mulai Berkembang). Berdasarkan hasil observasi awal tersebut peniliti menarik kesimpulan bahwa dikelompok B1 RA Darul Istiqamah Manggarupi Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa perlu ditingkatkan lagi kemampuan sains anak dengan kegiatan yang baru dan menyenangkan untuk anak. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan sains anak adalah melalui metode eksperimen. Dengan metode eksperimen anak diajak terlibat langsung untuk mempraktekkan kegiatan yang akan dilakukan sehingga anak memperoleh pengetahuan dengan hasil kerjanya sendiri. Proses pembelajaran yang anak-anak lakukan secara langsung mengamati perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya, melakukan kegiatan membandingkan, memperkirakan, mengklasifikasikan serta mengkomunikasikan tentang sesuatu sebagai suatu pengamatan yang sudah dilakukan, melakukan percobaan-percobaan dalam hal ini terhadap benda terapung, tenggelam dan melayang. Inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik mengambil judul “Meningkatkan Kemampuan Sains Anak melalui Metode Eksperimen pada Kelompok B RA Darul Istiqamah Manggarupi Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah peningkatan kemampuan sains anak melalui metode eksprimen pada Kelompok B RA Darul Istiqamah Manggarupi Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Kemampuan Sains Anak melalui Metode Eksperimen pada Kelompok B RA Darul Istiqamah Manggarupi Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan anak usia dini.
4. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi masukan dalam penulisan dan meningkatkan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan sains anak melalui metode eksperimen.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi lembaga pendidikan/sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang tingkat pendidikan anak usia dini dan pengetahuan kemampuan sains anak melalui metode eksperimen.
7. Bagi guru/pendidik, agar dapat dijadikan pedoman dalam membuat rancangan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru khususnya dalam penggunaan metode eksperimen.
8. Bagi Peneliti Sendiri, agar lebih meningkatkan pengetahuan dalam hal penggunaan metode eksperimen serta peningkatan kemampuan sains sederhana anak usia dini.